

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa keperawatan dihadapkan pada beragam tantangan akademik yang kompleks, termasuk beban studi yang tinggi, tuntutan praktik klinik, serta tekanan untuk menguasai keterampilan keperawatan dalam waktu yang terbatas. Tantangan ini dapat menaikkan risiko *burnout* akademik, yang ditandai menggunakan kelelahan emosional, sikap sinis terhadap studi, dan penurunan rasa kompetensi akademik (Maslach & Leiter, 2016). *Burnout* akademik yang tidak teratasi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa dan menurunkan kualitas pembelajaran serta kesiapan mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan di masa depan.

Self-efficacy bertindak menjadi faktor pelindung psikologis terhadap *burnout* atau tertekan akademik. Mahasiswa atau pelajar menggunakan *self-efficacy* yang tinggi mampu mengatasi dampak negatif dari stres akademik terhadap *burnout* akademik. seseorang dengan *self-efficacy* tinggi bisa percaya diri terhadap kemampuannya dalam belajar, memiliki tujuan belajar yang kentara dan cenderung melihat kesulitan menjadi tantangan bukan ancaman (Gao et al., 2023).

Teori utama yang mendasari hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan individu mengatasi tekanan akademik termasuk *burnout* yaitu Social Cognitive Theory (SCT) oleh Albert Bandura (1997). Teori ini menekankan bahwa interaksi antara faktor pribadi, lingkungan dan perilaku individu memengaruhi keyakinan diri seseorang dalam menghadapi tantangan akademik serta resiko mengalami *burnout* akademik (Bandura et al., 1997).

Sebuah penelitian di Jimei University China (2025) menunjukkan bahwa pada 1.119 mahasiswa 38,7% memiliki *self-efficacy* yang tinggi, 42,1% memiliki *self-efficacy* yang sedang dan 19,2% memiliki *self-efficacy* yang rendah (C. Chen & Zhu, 2025). Sementara di berbagai universitas di Tiongkok pada 1.596 mahasiswa menyatakan 35,4% memiliki Tingkat *self-efficacy* tinggi, 47,2% memiliki Tingkat *self-efficacy* sedang, 17,4% memiliki Tingkat *self-efficacy* rendah (J. Chen, 2025).

Hasil penelitian di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang menunjukkan bahwa pada mahasiswa laki-laki, 20% memiliki *self-efficacy* rendah, 43,3% berada pada tingkat sedang, dan 36,7% memiliki *self-efficacy* tinggi. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa laki-laki berada dalam kategori *self-efficacy* sedang (43,3%). Sementara itu, pada mahasiswa perempuan, 13,7% memiliki *self-efficacy* rendah, 67,6% berada pada tingkat sedang, dan 18,7% memiliki *self-efficacy* tinggi. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa perempuan (67,6%) berada dalam kategori *self-efficacy* sedang (Permatasari et al., 2021).

Permatasari (2021) menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif yg signifikan antara akademik *self-efficacy* dengan akademik *burnout*. Adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa akademik *self-efficacy* memiliki kiprah penting terhadap akademik *burnout* pada mahasiswa. Bahwa meningkat akademik *self-efficacy* maka akan semakin rendah juga akademik *burnout* yang dimiliki mahasiswa. kebalikannya Jika semakin rendah akademik *self-efficacy* maka semakin rendah akademik burnot yang dimiliki mahasiswa (Permatasari et al., 2021).

Burnout academic yaitu sebagai suatu tanda gejala yang ditandai dengan kelelahan fisik, emosional serta mental dampak suatu situasi yang penuh dengan tuntutan emosional (Wahab et al., 2024). *Burnout* di bagi menjadi tiga dimensi yaitu kelelahan emosional (*exhaustions*), sikap apatis atau ketidak pedulian (*Cynicism*) dan penurunan terhadap diri (*Inefficacy*) (Febriani et al., 2021).

Sebuah penelitian di Brazil mengungkapkan bahwa 64,04% mahasiswa keperawatan mengalami kelelahan emosional, 35,79% memiliki tingkat *cynicism* yang tinggi, dan 87,72% menunjukkan tingkat efikasi yang rendah (Njim, 2018). Sementara itu, penelitian di Tiongkok menunjukkan bahwa 86,6% Mahasiswa menghadapi tekanan akademik yang memicu terjadinya burnout akademik. Di Iran, tercatat 76,8% mahasiswa kedokteran mengalami kondisi ini, sedangkan di wilayah Eropa terdapat sebanyak 1.702 mahasiswa keperawatan yang juga mengalami burnout akademik. (Nasuha et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Universitas Kadirı bahwa hampir setengah responden dengan sejumlah 64 responden (46%) mempunyai *academic burnout* sedang, sedangkan hampir 1/2 responden yaitu 40 responden (28,8%) memiliki *academic burnout* rendah dan Sebagian kecil responden sebanyak 35 responden (25,2%) memiliki *academic burnout* yang tinggi (Yunalia et al., 2023).

Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung mengalami tingkat *academic burnout* yang tinggi selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, yakni sebesar 52%. Kondisi ini disebabkan oleh kelelahan akibat tingginya tuntutan belajar selama perkuliahan daring, di mana banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan akademik, sehingga memicu *burnout* pada tingkat yang tinggi (Pandemi et al., 2022).

Berdasarkan Hasil penelitian Yusriyyah di Universitas Bhakti Kencana (2023) menyebutkan bahwa pada dimensi *exhaustion*, sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 50 orang (58,1%), berada pada kategori rendah. Pada dimensi *cynicism*, mayoritas mahasiswa, yakni 52 orang (60,5%), juga berada pada kategori rendah. Sementara itu, pada dimensi *inefficacy*, sebagian besar mahasiswa, sebanyak 45 orang (52,3%), berada pada kategori tinggi. Sebagian 5 mahasiswa (5,8%) berada pada tingkat akademik burnout yang tinggi dan hampir seluruhnya 81 mahasiswa

(94,2%) berada pada tingkat akademik burnout yang rendah (Salma Yusriyyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada Desember 2024 kepada mahasiswa aktif Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana dengan mengisi kuisioner kepada 41 mahasiswa. Hasil studi pendahuluan ditemukan adanya gejala *burnout* akademik, 32 mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kelelahan emosional (*exhaustion*), terutama saat menghadapi tugas akademik yang padat dan praktik klinik yang melelahkan, mereka merasa kehabisan energi, sulit berkonsentrasi dan kehilangan motivasi belajar.

Selain itu, 35 mahasiswa menunjukkan gejala sikap sinis (*cynicism*) terhadap aktivitas akademik, seperti perasaan tidak peduli, menghindari perkuliahan atau merasa terbebani saat menerima tugas. Gejala lainnya yang teridentifikasi adalah perasaan tidak mampu (*inefficacy*), 20 mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak cukup kompeten untuk menyelesaikan tugas, kurang percaya diri dalam akademik dan ragu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi akademik.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan terkait *self-efficacy* pada mahasiswa Sarjana Keperawatan, dimana diperoleh hasil bahwa 11 mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas akademik (*magnitude*), 7 mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan yang disampaikan dosen dengan mudah (*generality*), dan 10 mahasiswa mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dosen selama perkuliahan (*strength*).

Kebaruan dalam penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana, yang belum banyak diteliti sebelumnya terkait self-efficacy dengan burnout akademik. Perbedaan pada Penelitian (Rumapea & Rahayu, 2022) menggunakan Teknik quota sampling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Teknik stratified

random sampling Dimana populasi dibagi menjadi beberapa subkelompok (strata) yang homogen, kemudian sampel diambil secara acak dari masing-masing strata (Sugiyono, 2019).

Melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana lebih rentan mengalami burnout akademik, terutama dalam aspek kelelahan akademik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* akademik pada mahasiswa Sarjana Keperawatan maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai *self-efficacy* dengan *burnout* akademik. Pemilihan lokasi ini dilakukan pada fenomena yang sedang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *burnout* akademik dengan *self-efficacy* pada mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana
- b. Mengidentifikasi *burnout* akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana
- c. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengetahuan dan sumber informasi baru di bidang keperawatan, khususnya pada ranah pendidikan, manajemen keperawatan, serta keperawatan jiwa, terkait hubungan antara *self-efficacy* dan *burnout* akademik pada mahasiswa program sarjana keperawatan

b. Bagi Program Studi

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau faktor yang berpotensi memicu terjadinya *burnout* akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai faktor-faktor yang perlu dihindari agar tidak mengalami *burnout* akademik.

b. Manfaat Untuk Program Studi

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi maupun data awal dalam menyusun program pencegahan *burnout* akademik di lingkungan program studi.

c. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan atau data pendukung bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji *burnout* akademik dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian Keperawatan Dasar dan Manajemen Keperawatan khususnya mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan. Dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain metode korelasional pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan.